

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikeluarkan oleh Spence (1973), Teori sinyal dapat diartikan sebagai sebuah teori yang menyatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik yakni perusahaan yang dapat membedakan dirinya dari perusahaan yang buruk dengan mengirimkan sinyal yang dapat diandalkan tentang kualitasnya ke pasar modal (putri & Setiawan, 2019) . Teori ini membahas alasan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, salah satunya adalah investor . Perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor dengan dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya .

Signaling theory adalah teori yang menggambarkan bahwa investor akan diberi sinyal terkait kondisi keuangannya baik yang digunakan sebagai pengambilan keputusan agar dapat menghindari risiko kebangkrutan (Rahmawati, 2021) . Menurut Rahmawati, (2021) , teori sinyal dalam subjek *financial distress* menjelaskan bahwa jika situasi dan prospek keuangan suatu perusahaan bagus maka manajer akan mengirimkan sinyal dengan mengadakan akuntansi *liberal* , sebaliknya jika perusahaan sedang mengalami *financial distress* dan prospeknya buruk, pihak pengelola akan memberi sinyal melalui akuntansi *konservatif* . Sinyal dapat berupa tindakan atau struktur yang dapat diamati yang digunakan untuk menunjukkan kualitas sinyal yang tersembunyi . Pengiriman sinyal

biasanya didasarkan pada asumsi bahwa itu harus bermanfaat bagi pengirim sinyal. Berdasarkan teori sinyal, suatu perusahaan memerlukan sinyal penting dari salah satu faktor, baik perusahaan *internal* maupun *eksternal*, terkait dengan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat meminimalkan dan bahkan mencegah kesulitan keuangan di perusahaan.

2.1.2. Financial Distress

1. Definisi *Financial Distress*

Menurut Atmini (2005), *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kebangkrutan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Muller et al., (2009) Mendefinisikan *financial distress* digunakan untuk mengartikan masalah *likuiditas* yang parah yang tidak dapat diselesaikan tanpa penekanan yang cukup besar atas operasi atau struktur *entitas*. *Financial distress* atau sering disebut kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi

sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun *likuidasi*. Terdapat 5 jenis *financial distress* yang pertama disebut sebagai *economic failure*. Jenis pertama merupakan suatu keadaan dimana total pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dari perusahaan termasuk biaya modal. Jenis kedua yaitu *business failure*, kondisi dimana suatu perusahaan menghentikan kegiatan operasionalnya dengan tujuan untuk mengurangi kerugian bagi kreditor. Jenis yang ketiga ialah *technical insolvency*, keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Jenis yang selanjutnya adalah *insolvency in bankruptcy*, artinya nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan. Jenis yang terakhir disebut *legal bankruptcy*, keadaan dimana perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara hukum Setyaningrum, et al (2020).

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam masalah keuangan (*financial distress*) adalah keburukan perusahaan sendiri. Selain faktor internal tersebut. Adapun menurut Rodoni & Ali (2014: 189:193) ada beberapa keadaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* :

- a. Faktor ketidak cukupan modal atau kekurangan modal akibat ketidak seimbangan penerimaan dana dengan dana yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.
- b. Besarnya beban hutang dan bunga akibat ketidakmampuan perusahaan yang melakukan manajemen risiko atas hutangnya.

c. Perusahaan mengalami kerugian akibat ketidak mampuan perusahaan yang menghasilkan pendapatan atau laba bersih untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan.

Selain itu, menurut Yuliana (2018:13) terdapat beberapa faktor internal yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen pengelolaan keuangan yang kurang baik dimana terjadi pembebanan biaya operasional sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian .
- b. Jumlah modal dan hutang yang tidak seimbang, hutang yang terlalu besar akan berakibat pada besarnya beban bunga yang harus dibayarkan sehingga jumlah keuntungan yang semakin kecil atau menurun .
- c. Manajemen yang tidak jujur dalam pengelolaan perusahaan .

Selain itu, menurut Yuliana (2018:13) juga terdapat beberapa faktor eksternal yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya inovasi terhadap produk demi memenuhi keinginan serta kebutuhan para konsumen .
- b. Kurang baiknya hubungan dengan supplier sebagai pemasok bahan baku sehingga sering mengalami kekurangan ataupun keterlambatan dalam persediaan bahan baku .
- c. Piutang yang semakin lama perputarannya akibat adanya kecurangan pihak debitur.
- d. Hubungan kurang baik antara perusahaan dengan kreditur

- e. Adapun persaingan bisnis yang semakin ketat .
- f. Global financial crisis dan juga kondisi ekonomi internasional .

3. Manfaat Prediksi Financial Distress

Menurut (Permana et al, 2017) bahwa banyak pihak-pihak yang menyoroti suatu kondisi *financial distress* karena adanya dampak yang cukup penting bagi kegiatan suatu bisnis . Maka dari itu, mengenai informasi suatu kondisi *financial distress* pada perusahaan menjadi sangat penting untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan . Adapun manfaat dari prediksi *financial distress* menurut Permana et al., 2017, sebagai berikut :

a. Pemberi pinjaman

Penelitian yang berkaitan dengan *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan pemberian pinjaman maupun dalam menentukan kebijak untuk mengawasi pinjaman yang diberikan tersebut .

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga .

c. Pembuatan Peraturan

Pada lembaga regulator memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kesanggupan perusahaan dalam membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu . Hal ini menyebabkan perlunya suatu model *aplikatif* untuk mengetahui suatu kesanggupan perusahaan dalam hal memeuhi kewajibannya .

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation* .

e. Auditor

Pada model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan .

f. Manajemen

Apabila pada perusahaan mengalami suatu kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat keputusan pengadilan). Sehingga adanya model prediksi *financial distress* diharapkan dapat membantu menghindari suatu kebangkrutan pada perusahaan dan secara otomatis juga menghindari biaya-biaya kebangkrutan tersebut .

Dilihat dari penjelasan dan teori yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan dan merupakan salah satu tahap sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan yang artinya suatu kondisi *financial distress* akan terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan . Karena kerugian terbesar dari kondisi kesulitan keuangan tersebut adalah ketika perusahaan menjadi bangkrut . Dan apabila hal itu terjadi, maka sangat sulit untuk membangkitkan perusahaan tersebut sehingga kemungkinan terbesar menjadi penutupan . Oleh karena itu, kondisi *financial distress* perlu

dikenali dan diwaspadai tanda-tanda awalnya dan segera dilakukan tindakan untuk mengantisipasi serta menangani kondisi tersebut .

Ada beberapa dasar perhitungan untuk melihat apakah kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak . Adapun dalam penelitian ini metode atau perhitungan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress* adalah metode Altman . Model Altman ini merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan dianggap terbukti akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan . Model Altman Z-Score ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 .

Rumus Altman *Z-score* yang digunakan dalam penelitian ini yakni rumus Edward I . Altman yang dirilis tahun 1968, yakni model Altman *Z-Score* .

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

2.1.3. Profitabilitas

1. Definisi *Profitabilitas*

Pengertian Rasio *Profitabilitas* Menurut Hery (2014:192) rasio *profitabilitas* merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”, sedangkan menurut Brigham dan Huston (2012:146) rasio *profitabilitas* merupakan “sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas manajemen *asset* dan utang pada hasil operasi” . dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya .

Menurut Kasmir (2014:115), *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio *Profitabilitas*

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu penelitian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa melihatnya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio *profitabilitas* mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembaliannya.

Menurut Hery (2014:192) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio *profitabilitas* secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu .
- 2) Untuk mengenal menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang .
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset .

- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas .
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih .
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih .
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih .

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *profitabilitas* memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja tapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan antara kepentingan dengan perusahaan .

Tujuan penggunaan rasio ini menurut Kasmir (2012:197) :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu .
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang .
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri .
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri .
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri .

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio *profitabilitas* menurut Kasmir (2012:198) :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat yang diperoleh perusahaan dalam satu periode .

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang .
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu .
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri .
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjam maupun modal sendiri .

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Profitabilitas*

Besarnya *profitabilitas* akan sangat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, karena rasio *profitabilitas* menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen .

Hani (2014:117) faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* yaitu :

- 1) Pendapatan yaitu besarnya pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, semakin tinggi pendapatan maka semakin baik perusahaan, namun sebaliknya apabila pendapatan rendah maka perusahaan dikatakan kurang baik .
- 2) Beban, semakin tinggi beban suatu perusahaan maka semakin lambat pertumbuhan *profitabilitas* perusahaan .
- 3) Pemanfaatan *asset*, baik *asset* lancar maupun *asset* tetap .

4. Jenis Rasio *Profitabilitas*

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terhadap beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan . Jenis Rasio *Profitabilitas Return On Asset* (ROA) Menurut Hery (2016:193) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih .

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan , begitupula sebaliknya , semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan . Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

2.1.4. Nilai Tukar

1. Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Rudiansyah, 2014) . Di dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi . Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi . Sehubungan dengan itu, maka diperlukan adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut *kurs* (*exchage rate*) . Dalam hal penelitian ini *kurs* yang dimaksud adalah nilai rupiah terhadap dolar AS. Perubahan *kurs* dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan . *Fluktuasi* nilai tukar/*kurs* dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan .

Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) bahwa “Nilai tukar/*Kurs* merupakan harga suatu mata uang *relatif* terhadap mata uang negara lain . *Kurs* memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan , Karena kurs

memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama” .

Sedangkan menurut Nopirin (2012:163) bahwa ”Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut sebagai *exchange rate*” .

Sadono Sukirno (2011:397) menjelaskan bahwa ”Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut *kurs* merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya . *Kurs* merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel *makro* ekonomi yang lainnya” .

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara .

2. Sistem Nilai Tukar (*Kurs*)

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1) Sistem *kurs* tetap

Sistem *kurs* tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka

masa yang lama . Pemerintah (*otoritas monter*) dapat menentukan *kurs valuta* asing dengan tujuan memastikan *kurs* yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian . *Kurs* yang ditetapkan ini berbeda dengan *kurs* yang ditetapkan melalui pasar bebas .

2) Sistem *kurs* fleksibel

Sistem *kurs* fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari .

Meurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 (*tiga*) sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu :

1) Sistem *kurs* bebas (*Floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai *kurs* . Nilai tukar *kurs* ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap *valuta* asing .

2) Sistem *kurs* tetap (*Fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar *valuta* asing dengan membeli atau menjual *valuta* asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan .

3) Sistem *kurs* terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan *eksklusif* dalam menentukan alokasi dari penggunaan *valuta* asing yang tersedia .

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai sistem nilai tukar, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya terdapat beberapa sistem nilai tukar yang dipakai oleh suatu negara itu, yakni sistem *floating*, *fixed exchange rate*, *flexible exchange rate* serta *controlled exchange rate*, Dan penerapan semua sistem ini tergantung kepada negara yang bersangkutan .

3. Jenis-jenis Nilai Tukar (*Kurs*)

Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau *kurs valuta* asing terdiri dari 4 (empat) jenis yaitu :

1) *Selling Rate* (*Kurs* jual)

Merupakan *kurs* yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan *valuta* asing tertentu pada saat tertentu .

2) *Middle Rate* (*Kurs* tengah)

Merupakan *kurs* tengah antara *kurs* jual dan *kurs* beli *valuta* asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu .

3) *Buying Rate* (*Kurs* beli)

Merupakan *kurs* yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian *valuta* asing tertentu pada saat tertentu .

4) *Flat Rate* (*Kurs* rata)

Merupakan *kurs* yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque* .

Menurut R. Agus Sartono (2012:71) *kurs* dibedakan menjadi 3 jenis transaksi, yaitu :

1) *Kurs Beli dan Kurs Jual*

Kurs beli (bid rate) adalah *kurs* dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan *kurs jual (offer rates)* adalah *kurs* yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari *kurs beli* . Selisih antara *kurs beli* dan *kurs jual* disebut *bid-offer, spread* atau *trading margin* .

2) *Kurs Silang*

Kurs silang (cross exchange rate) adalah *kurs* antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding . Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar *valuta* asing yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya .

3) *Kurs spot dan kurs forward*

Spot exchanges rates adalah *kurs* mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam . *forward exchange rate* adalah *kurs* yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang dimasa mendatang berdasarkan kontrak *forward* .

Berdasarkan penjelasan diatas, sampai pada pemahaman penulisan bahwasannya nilai tukar itu terdiri atas beberapa jenis yakni *kurs jual, kurs beli, kurs tengah, kurs silang, kurs spot* serta *kurs forward* . Dengan mengetahui jenis-

jenis *kurs* ini, penulisan dapat mengetahui mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing .

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar (*kurs*)

Menurut Jeff Madura dan Roland fox (2011:108) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu :

1) Faktor *Fundamental*

Faktor *fundamental* berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral .

2) Faktor Teknis

Faktor Teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu . Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga *valuta* asing akan terdepresiasi .

3) Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek . Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal .

Sedangkan menurut Hamdy Hady (2010:109) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar (*kurs*) yaitu :

1) *Supply* dan *demand foreign currency*

Valas (*forex*) sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas . Sumber-sumber penawaran (*supply*) valas terdiri dari :

1. Ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas .
2. Impor modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari luar negeri ke dalam negeri .

Sedangkan sumber-sumber dari permintaan (*demand*) valas terdiri dari :

1. *Impor* barang dan jasa yang menghasilkan valas .
2. *Ekspor* modal (*capital import*) dan transaksi valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri .

2) Posisi BOP (*Balance of Payment*)

Balance of payment atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk periode tertentu (biasanya satu tahun) . Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas impor dan ekspor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu posisi saldo positif (*surplus*) dan negatif (*defisit*) atau *ekuilibrium* .

3) Tingkat Inflasi

Perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran *valuta* yang kemudian mempengaruhi nilai tukar .

4) Tingkat suku bunga

Sama dengan pengaruh inflasi, perubahan tingkat bunga dapat berpengaruh terhadap *kurs valas*. Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi inflasi dan sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap *valuta* asing dan nilai tukar.

5) Tingkat pendapat

Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor ini akan membawa efek kepada peningkatan demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi *kurs valas*.

6) Ekspektasi dan spekulasi

Adanya harapan bahwa tingkat inflasi akan menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi *kurs valas*. Adanya *spekulasi* atau isu *defaluasi* rupiah karena defisit *current account* yang besar juga berpengaruh terhadap *kurs valas* dimana *valas* secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya, *eskpektasi* dan *spekulasi* yang timbul di masyarakat akan mempengaruhi permintaan dan penawaran *valas* yang pada akhirnya akan mempengaruhi *kurs valas*.

Berdasarkan pemaparan diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya nilai tukar itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Contohnya itu seperti faktor fundamental dari negara itu sendiri, aspek teknis, aspek sentimen pasar, permintaan dan penawaran, posisi dari neraca pembayaran internasional, dan lain sebagainya.

5. Fluktuasi Nilai Tukar (*Kurs*)

Menurut Sadono Sukirno (2012:209) mengungkapkan bahwa nilai *kurs* mengalami perubahan setiap saat . Perubahan nilai *kurs valuta* asing umumnya berupa :

1) Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing . Kedua hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran *valuta* asing) baik dalam negeri maupun luar negeri .

2) Revaluasi atau Devaluasi

Naik turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah . Perbedaannya dengan *apresiasi* atau *depresiasi* diantaranya adalah *revaluasi* atau *devaluasi* dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih *kurs* yang besar antara sebelum dan sesudah *revaluasi* atau *devaluasi*

Berdasarkan teori diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwasannya *fluktuasi kurs* itu disebabkan oleh besar atau kecilnya permintaan serta penawaran pada pasar *valuta* asing, serta di pengaruhi pula oleh kebijakan yang dikeluarkan atau diambil oleh pemerintah .

6. Pengukuran Nilai Tukar (*Kurs*)

Pada dasarnya, nilai tukar itu terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Mahyus Ekananda (2014:177) bahwa :

“Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain . Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain” .

Kurs nominal biasanya terbagi menjadi dua *kurs* terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu menjadi *kurs* jual dan *kurs* beli . *Kurs* tengah merupakan *kurs* yang ada diantara *kurs* jual dan *kurs* beli, untuk mendapatkan nilai dari *kurs* tengah ini sendiri, Mahyus Ekananda (2014:201) mengemukakan bahwa nilai *kurs* tengah dapat didapatkan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Kurs Tengah BI} = \frac{(\text{Kurs jual} + \text{kurs beli})}{2}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas hubungan antara *profitabilitas* dan nilai tukar terhadap *financial distress* ini didasari oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu, berikut penelitian-penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Variabel	Analisis	Hasil Peneliti
1	Cahyani Hadi Utami (2014)	<i>Ekuitas dan nilai tukar sebagai model prediksi dalam menentukan financial distress pada perusahaan bakrie group yang listed di Bursa Efek Indonesia .</i>	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel Independen Ekuitas dan nilai tukar</i>	<i>Regresi Logistik</i>	<i>Variabel Ekuitas dan Nilai Tukar dapat memperdiksi keadaan Financial Distress pada perusahaan Bakrie Group yang listed di BEI adalah ditolak.</i> Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ekuitas dan nilai tukar dapat memprediksi keadaan <i>financial disress</i> perusahaan Bakrie Group yang <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia adalah ditolak,
2	Rahmy (2015)	<i>Pengaruh profitabilitas , financial leverage, sales growth dan aktivitas terhadap financial distress (Studi empiris pada prusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012) .</i>	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel independen : Profitabilitas, financial leverage, sales growth dan aktivitas</i>	<i>Regresi Logistik</i>	<i>Variabel provitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress.</i> Sedangkan <i>financial leverage, sales growth</i> dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

3	Asna Nur Kholidah, Tatang Ary Gumanti, dan Ana Mufidah (2016)	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Variabel independen : <i>Current ratio, return on assets, debt to assets ratio, total assets turn.</i>	Regresi Logistik	Variabel <i>return on assets</i> dapat memprediksi <i>financial distress</i> perusahaan. hal ini berarti semakin tinggi nilai <i>current ratio</i> , semakin rendah risiko perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . <i>return on assets</i> yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan semakin baik.
4	Novia Nurmayanti (2017)	Pengaruh <i>profitabilitas, likuiditas, leverage</i> dan <i>corporate governance</i> terhadap pengungkapan <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur makanan dan minuman serta peralatan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015	Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Variabel independen : <i>Profitabilitas, likuiditas, leverage, corporate governance</i>	Regresi Linear Berganda	Variabel <i>profitabilitas</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> serta <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> , dan <i>likuiditas</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
5	Nurhidayah (2017)	Kinerja keuangan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .	Variabel dependen : <i>Financial Distress</i> Variabel independen : <i>Likuiditas, profitabilitas, inflasi, kurs</i>	Regresi Logistik	Variabel <i>current ratio, return on investment</i> dan <i>net profit margin</i> , dan tingkat inflasi merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> , sementara <i>kurs</i> tidak signifikan mempengaruhi <i>financial distress</i> .

6	Sumani (2019)	Prediksi <i>financial distress</i> : Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan sektor primer .	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel independen :</i> Sensitivitas nilai tukar, Sensitivitas suku bunga, <i>current ratio</i> , <i>Return on asset</i> , <i>total asset turnover</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>sales growth</i>	<i>Regresi Logistik</i>	<i>Variabel return on asset dan debt to asset ratio</i> dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan, Sedangkan <i>variabel</i> nilai tukar yang diprosikan dengan sensitivitas nilai tukar, Suku bunga yang diprosikan dengan sensitivitas suku bunga, <i>current ratio</i> , <i>total asset turnover</i> dan <i>sales growth</i> tidak dapat memprediksi kondisi <i>financial distress</i> .
7	Erik Setiyawan, Musdholidifah (2020)	Pengaruh struktur kepemilikan, <i>profitabilitas</i> , <i>likuiditas</i> , <i>leverage</i> dan nilai tukar terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan yang terdaftar IDX tahun 2016-2017 .	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel Independen :</i> Struktur kepemilikan, <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , dan Nilai Tukar	<i>Regresi Logistic</i>	<i>Variabel</i> kepemilikan, <i>profitabilitas</i> , dan Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Memiliki pengaruh negatif dengan <i>financial distress</i> ,sehingga dapat dikatakan meningkatnya <i>institutional ownership</i> dapat menurunkan kondisi kesulitan keuangan.
8	Muwidha, Himma, Idrawan (2020)	Analisis prediksi <i>financial distress</i> berdasarkan kinerja keuangan dan faktor ekonomi pada perusahaan	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel independen :</i> <i>Working capital to total assets</i>	<i>Regresi Logistik Analisis Altman Score</i>	<i>Variabel Independen</i> signifikan untuk memprediksi <i>financial distress</i> secara simultan. Namun secara parsial hanya terdapat tiga variabel yakni WCTA, ROA, dan BTA sedangkan empat <i>variabel</i> yang lain NIT,

		yang tergabung di jakarta islamic index (Jii)	(WCTA), <i>Net income to sales</i> (NITS), <i>Return on assets</i> (ROA), <i>Debt to total assets</i> (DTA), <i>Nilai beta saham</i> (NBS), <i>Tingkat suku bunga</i> (TSB), <i>Nilai Tukar Dolar</i> (NTD)		Nilai Beta Saham, Suku Bunga dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan.
9	Dwi Nurhayati, Riana R.D, Rosa N.F. (2021)	Pengaruh rasio keuangan terhadap <i>financial distress</i> pada industri <i>food and beverage</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 .	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel Independen : Dalam penelitian terdapat, ia menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari Arus kas, leverage, likuiditas, dan profitabilitas.</i>	<i>Regresi Logistik</i>	<i>Variabel Profitabilitas, leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.</i> <i>Sedangkan variabel arus kas memiliki pengaruh terhadap financial distress .</i>
10	Hasivatus Sariroh (2021)	Pengaruh <i>likuiditas, leverage, profitabilitas</i> ,dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial</i>	<i>Variabel dependen : Financial Distress</i> <i>Variabel independen :</i>	<i>Regresi Logistik</i>	<i>Variabel current ratio, debt to asset ratio, return on assets, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress .</i>

distress di sektor *trade, service, and investment* .

Likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan

Dalam penelitian tersebut ia menggunakan rasio yang terdiri dari *current ratio, company size, debt to asset ratio, return on asset.*

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah disajikan dalam tabel 2.1, maka dapat disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang . Persamaannya adalah penggunaan *variabel dependen* yaitu *financial distress* . Sedangkan perbedaannya adalah : (1) *variabel independen* yang diteliti, dimana dalam penelitian ini difokuskan pada *Profitabilitas* dan Nilai tukar; (2) sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 . Jadi, peneliti menggunakan tahun terkini dengan periode waktu 3 tahun terakhir .

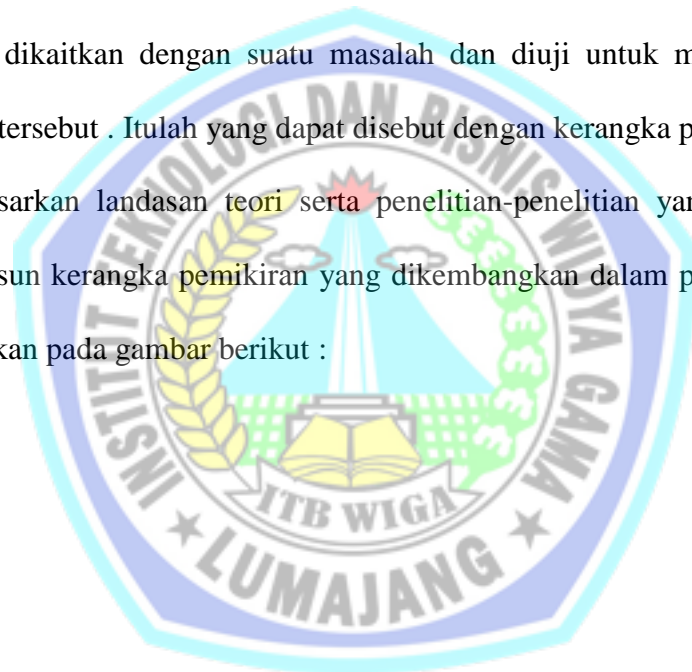
2.3. Kerangka Pemikiran

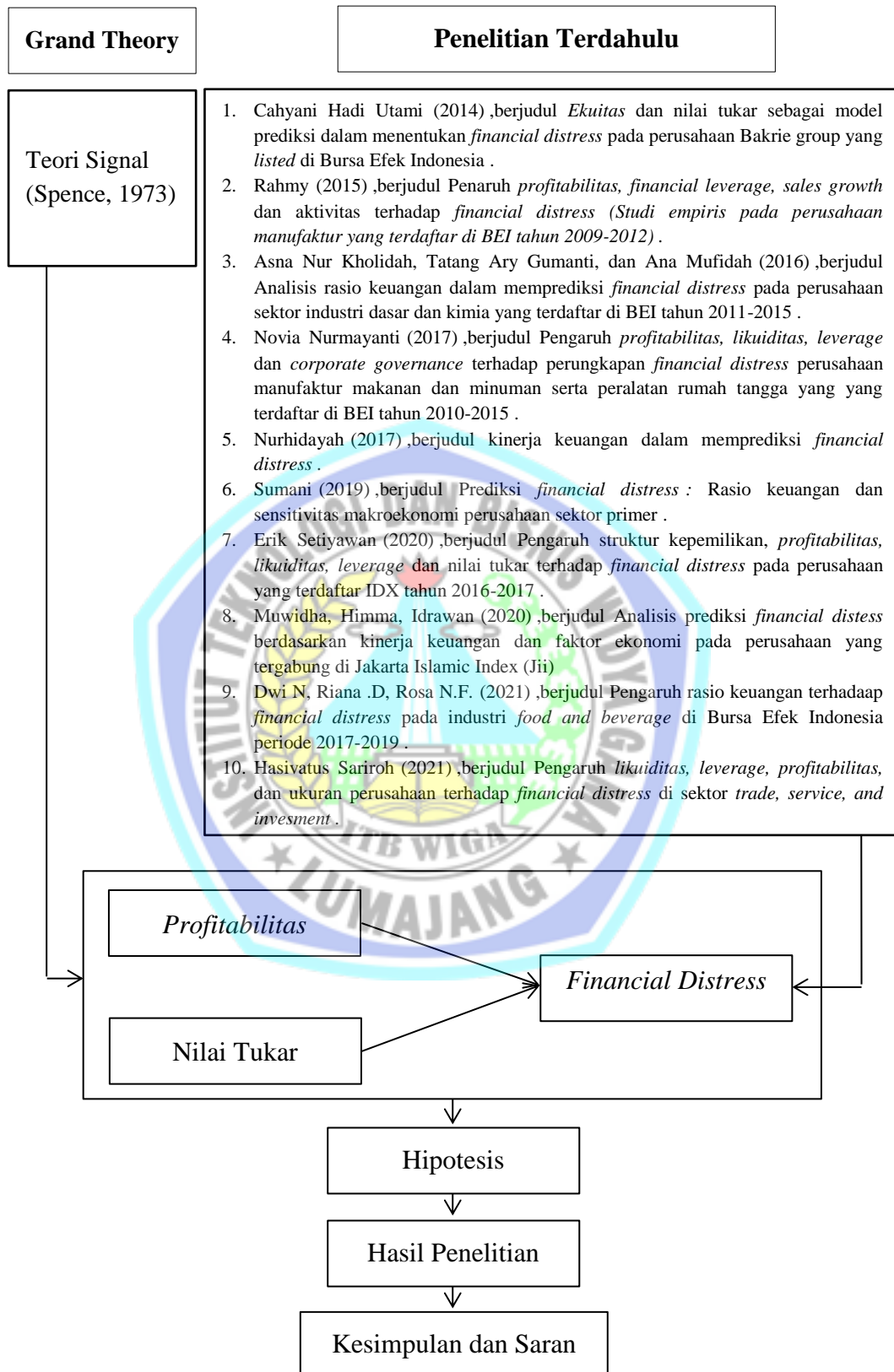
Menurut Sugiono (2019:118) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa dari dua atau lebih elemen yang ada tentang hubungan antara variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan yang dapat digunakan untuk perumusan hipotesis .

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Firdaus dan Fakhry (2018:76) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan logika teoretis peneliti yang masih perlu didukung oleh teori-teori yang relevan dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Sedangkan menurut Darmawan (2013:15) menyatakan bahwa model konseptual yang didalamnya terdapat hubungan antara suatu teori dan diidentifikasi oleh faktor-faktor yang mendasarinya yang kemudian dikaitkan dengan suatu masalah dan diuji untuk menjamin keaslian hubungan tersebut. Itulah yang dapat disebut dengan kerangka pemikiran.

Berdasarkan landasan teori serta penelitian-penelitian yang relevan, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini yang di gambarkan pada gambar berikut :



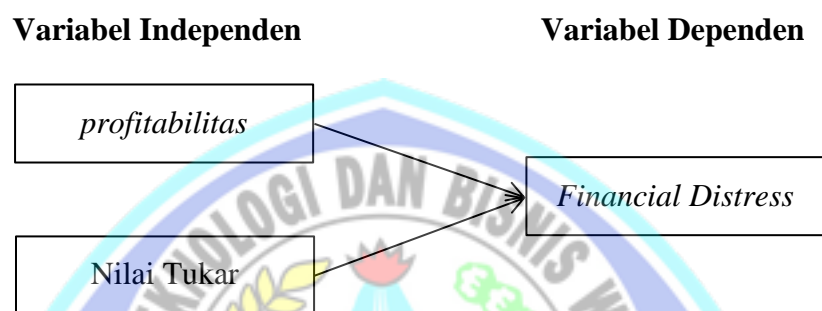


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori yang telah dijelaskan diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini sebagai berikut:

Pengaruh *Profitabilitas* Dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020)



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:134). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberitahu berdasarkan pada teori yang relevan. Sedangkan fakta-fakta *empiris* yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Financial distress ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik *internal* maupun *eksternal*. Menurut Setyaningrum et. Al. (2020) Faktor *internal* yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan

operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat *makro* ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini menggunakan *profitabilitas* sebagai faktor *internal* dan nilai tukar sebagai faktor *eksternal*.

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Para investor dalam mencari perusahaan untuk melakukan investasi pasti mereka mencari perusahaan yang memiliki hasil laba yang besar karena dapat menguntungkan pihak investor dan menjamin para investor. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pengukuran ROA (*return on asset*). Karena *return on asset* (ROA) dapat menunjukkan pengembalian. Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*.

Sudana (2011:2) Menyatakan bahwa :

“ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan ini meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan bagi perusahaan.”

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2019) menemukan bahwasannya *variabel* makroekonomi (sensitivitas nilai tukar dan sensitivitas suku bunga), *current ratio*, *total asset turnover*, dan *sales growth* tidak mampu memprediksikan secara *signifikan* terhadap *financial distress*. Namun, *profitabilitas* yang diprosikan dengan *return on asset* berpengaruh *negatif*

signifikan terhadap *financial distress*, dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* juga memiliki pengaruh *positif signifikan* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

Dalam penelitian terdahulu membahas bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*, seperti Hapsari (2012) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa :

“*Profitabilitas* yang diukur dengan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh *negatif* dan *signifikan* terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan *profitabilitas* yang diukur dengan *profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* .”

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

2.4.2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*

Pada dasarnya nilai tukar mata uang atau *kurs* yang semakin melemah akan memberikan dampak yang *signifikan* terhadap kondisi keuangan perusahaan . Banyak perusahaan Indonesia yang masih mengimpor bahan baku dari luar negeri yang mengakibatkan terjadinya pertukaran nilai mata uang . Sehingga apabila nilai mata uang Indonesia melemah otomatis akan berakibat pada proses produksi perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan bahan baku *impor*, maka dari itu *kurs* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riska & musholifah (2020) , menunjukkan hasil nilai tukar (*NT*) memiliki nilai β sebesar 0.000 dan *signifikansi* $0.836 > 0.05$. Artinya berapa pun tingkat nilai tukar rupiah terhadap *US dolar* mampu memengaruhi prediksi *financial distress* . Hasil penelitian tersebut di

dukung dengan penelitian Erik 2020; Sumani 2019; namun hasil penelitian ini bertentangan dengan *signaling theory* yaitu ketika rupiah mengalami depresiasi maka harga bahan baku impor akan naik yang diikuti dengan meningkatnya biaya operasional perusahaan. Hal tersebut menyebabkan pendapatan dan laba yang diperoleh berkurang, sehingga berdampak pada potensi *financial distress* dan memberikan *bad news* bagi *investor*. Namun, perusahaan dalam penelitian ini melakukan *hedging* untuk melindungi perusahaan dari risiko *fluktuasi* nilai tukar. Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap *US dolar* pada periode penelitian tidak mengalami *fluktuatif* yang terlalu tinggi. Dengan demikian, nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian terdahulu membahas bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*, seperti Utami (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar dapat memprediksi keadaan *financial distress* perusahaan, hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Muwidha, et al (2020). Nilai tukar berpengaruh signifikan. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh setiawan dan musdholifah (2020) menunjukkan nilai tukar/*kurs* berpengaruh terhadap *financial distress*, penelitian ini dilakukan pada laporan keuangan pada tahun 2016-2017 perusahaan yang terdaftar di IDX. Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan Widarjo dan Setiawan (2019) yang menyatakan penurunan nilai tukar domestik menyebabkan peningkatan beban produksi yang mana akan menyebabkan menurunnya laba operasi, dampak menurunnya laba operasi akan berimbas pada semakin meningkatnya kemungkinan *financial distress*. Artinya, nilai tukar berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Ruhadi & Mai,2017) yang menyatakan bahwa pengaruh *kurs* terhadap *financial distress* adalah berpengaruh *signifkan*.

H₂ : Nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*

